

**PERUBAHAN SOSIAL PADA KOMUNITAS PETANI DI DESA DENA
KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

Aprianingsih
NIM: 10538299214

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Aprianingsih**, NIM **10538 2992 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

25 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, _____
31 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. A. Abd. Rahman Rahum, M.Pd., M.M.
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Sekretari : Dr. Baharullah, M.Pd.
Penguji :

1. Nuruddin, S.Pd., Ph.D.
2. Jamsiludin, Arif, S.Pd., M.Pd.
3. Sam'un Nurrohmah, S.Pd., M.Pd.
4. Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.



Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860-934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perubahan Sosial pada komunitas petani di desa dena kecamatan madapangga kabupaten Bina

Nama : Aprianingsih

NIM : 10538 2992 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Jumadil Awal 1440 H
31 Januari 2019 M

Dibuat dan diteliti:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Roslaniy Babo, M.Si


Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H/ Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar, tapi orang yang meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang menyerah.

Kupersembahkan karya ini buat

kedua orangtua ku, saudara, keluarga, dan sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Aprianingsih. 2018. Perubahan Sosial Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Skripsi, Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Rosleny Babo dan Sam'un Mukramin

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pemilihan informan dipilih secara *purposive sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penelitian yakni kepala Desa, ketua pertanian dan 2 orang komunitas petani yang ada di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi langsung, wawancara (interview), dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) Perubahan Sosial Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. (ii) Dampak Perubahan Sosial Terhadap Budaya Pada Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa (i) perubahan sosial komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Perubahan sosial kehidupan masyarakat petani yang berada di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima banyak yang mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai persoalan yang timbul dari luar yang mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. perubahan tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran nilai-nilai gotong royong masyarakat petani dalam kehidupan sosial mereka yang digantikan oleh sistem upah, serta masuknya berbagai perangkat teknologi pertanian yang mengubah kehidupan masyarakat petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. (ii) Dampak Perubahan Sosial Terhadap Budaya Pada Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Teknologi yang semakin berkembang membuat penduduk Desa Dena yang khususnya petani menggunakan alat-alat yang semakin canggih dalam pertaniannya. Misalnya saja untuk membajak sawah para petani tidak perlu susah-susah lagi menggunakan sapi atau kerbau, dengan adanya traktor sebagai alat bajak sangat memudahkan petani untuk mengerjakan sawah mereka disamping untuk bisa menghemat tenaga, hasil padi yang diperoleh pun jadi semakin baik kualitasnya dan lahan sawah menjadi lebih terlihat rapi.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Komunitas Petani

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta berkat limpahan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai pelengkap syarat guna mencapai gelar pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah kebenaran, serta kepada keluarganya dan para Tabi'in dan kita semua sebagai ummatnya yang selalu senantiasa mengharapkan syafaatnya.

Secara istimewa memberikan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada kedua orangtua penulis Ayahanda Abubakar dan Ibunda Fatimah, kepada beliau sembah sujudku yang tak terhingga atas segala jerih payah selama ini yang telah membesarkan, mencurahkan, mendoakan dan berupaya membiayai pendidikan penulis untuk menyelesaikan studinya. Kepada keluarga saya tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan bimbingan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H.

Nurdin, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Sosologi, Selanjutnya kepada Dr. Hj. Roslenny Babo, M.Si pembimbing I dan Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya. Amin. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan partisipasi, penulis ucapkan banyak terimakasih. Semoga mendapat limpahan rahman dan amal yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Bangsa dan Negara.

Makassar, februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETEJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Landasan Teori.....	7
1. Konsep perubahan sosial komunitas petani	7

2. Konsep teori	14
3. kebudayaan.....	20
B. Kerangka Pikir.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian.....	28
D. Fokus Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Jenis dan Sumber Data	29
G. Teknik Pengumpulan Data	29
H. Teknik analisis Data.....	30
I. Teknik Keabsahan Data.	33
BAB IV. GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran lokasih penelitian.....	35
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
1. Perubahan sosial komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.....	41
2. Dampak perubahan sosial terhadap budaya pada komunitas petani.....	47
B. Pembahasan.....	52
1. Perubahan Sosial Komunitas Petani	52
2. Dampak Perubahan Sosial Terhadap Budaya Komunitas Petani	54

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1. Peta Kabupaten Bima.....	36

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1. Data Penduduk Tahun 2016/ 2017	37
4.2. Tingkat Pendidikan.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan.....
3. Dokumentasi
4. Persuratan.....
5. Riwayat Hidup.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Petani merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelolah potensi sumber daya pertanian. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di daerah pengunungan, masyarakat petani mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Di beberapa daerah pengunungan yang relative berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih melanda sebagian masyarakat petani, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pertanian yang ada.

Masyarakat petani adalah masyarakat yang tinggal di daerah pengunungan menggantung hidup mereka di Sawah, Masalah yang terjadi pada masyarakat petani merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005).

Oleh Karena itu, harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan pada Petani. Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat petani, diantaranya; tidak adanya perhatian pemerintah yang memihak pada masyarakat petani, banyak program terkait masyarakat Petani masih bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat petani sebagai objek, bukan subjek. Kondisi alam sangat berpengaruh pada tingkat

kesejahteraan petani. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan peralatan yang digunakan petani berpengaruh pada cara panen, keterbatasan dalam pemahaman teknologi menjadikan kualitas dan kuantitas panen tidak mengalami perbaikan. Kondisi lain yang turut memperburuk tingkat kesejahteraan petani adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak sepantasnya jika mengatakan petani pemalas, karena jika dilihat dari keadaan hidup petani yang selalu bekerja keras.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat merupakan pencampuran dari berbagai suku yang terdapat di Indonesia, hal ini dilatar belakangi oleh sikap keterbukaan masyarakat akan nilai-nilai kebersamaan. Sampai saat ini Nusa Tenggara Barat didiami oleh beberapa suku diantaranya Suku Sasak, Suku Bima, Suku Sumbawa, dan ditambah lagi orang-orang Jawa, Bali, Bugis, keturunan Cina dan Arab.

Akibat adanya beragam suku bangsa tersebut menyebabkan kondisi sosial masyarakat juga berbeda-beda. Mereka membentuk satu komunitas yang terdiri dari suku bangsa sendiri-sendiri. Misalnya keturunan Arab membentuk komunitas mereka dengan nama kampung Arab, bali juga membangun tempat kediaman mereka yang terdiri dari orang-orang bali demikian juga dengan yang lainnya. Akan tetapi perbedaan seperti diatas lantas tidak menjadikan mereka bersikap acuh, dalam tatanan sosial mereka akan berkerja sama, contohnya saja dalam bidang perdangan tidak bisa dipungkiri pedagang-pedagang besar di NTB di kuasai oleh keturunan Cina, akan tetapi kerja sama dengan suku NTB asli, Bali dan sebagainya berjalan dengan baik. Dalam bidang kebudayaan di Nusa

Tenggara Barat dapat kita jumpai berbagai macam kebudayaan baik kebudayaan itu bersal dari agama hindu, islam maupun penduduk asli NTB.

Pembangunan masyarakat petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima merupakan pola kehidupan masyarakat yang masih *Primitif* atau masih mengikuti budayanya atau adat mereka sendiri, dan masih kurangnya teknologi disebabkan masyarakat pedesaan yang kurang berkembang dibandingkan dengan perkotaan, masyarakat pedesaan pada dasarnya adalah masyarakat belum sama sekali menggunakan alat modern, atau teknologi, dan masih minim pengetahuanya dibandingkan dengan perkotaan atau zaman sekarang. Serta kesempatan yang sama dengan pembangunan disegala bidang pembinaan. Untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam bidang pertanian, pembangunan, termasuk mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera dalam berbagai bidang kehidupan.

Secara umum, Desa Dena merupakan sebuah wilayah Kabupaten Bima yang terletak di ujung Timur pulau Sumbawa. Ditinjau dari sudut pandang sumber Daya Alam, Bima termasuk wilayah Kabupaten dan masyarakat yang ada di Desa Dena yang tidak lepas dari bagian sejarah ekonomi di Indonesia. Ditandai dengan adanya kehidupan masyarakat petani hubungan antara masyarakat dengan petani, hingga menjadikan masyarakat petani, (Desa Dena) dikenali oleh berbagai masyarakat yang ada khususnya masyarakat Bima pada umumnya. Dalam sejarah masyarakat petani tersebut sampai saat ini menjadi pusat interaksi dengan komunitas lainnya diberbagai daerah di Indonesia terutama yang berkaitan dengan sosial budaya, (Desa selatan) lainnya (wilayah Bima). Bahkan dalam bidang sosial

kemasyarakatan, kehidupan masyarakat Desa Dena pun tidak luput dari incaran masyarakat sekitarnya yang ingin menanamkan suatu kehidupan petani melalui motif ekonomi.

Adapun hasil alam yang menjadikan Bima sebagai daerah berpotensi dalam bidang petani diantaranya hasil ekonomi, karena petani merupakan ujung tombak bagi perekonomian masyarakat yang ada di Desa Dena. Jenis hasil petani yang menjadi barang ekspor dari Bima yakni berupa, Padi, Jagung, Kacang Kedelai, Kacang hijau dan Kacang tanah, atau Ubi. Letak wilayah dan keadaan alam yang terdiri dari banyak pegunungan pemisah antara wilayah yang satu dengan yang lainnya menjadikan masyarakat Dena memiliki beragam jenis hasil petani. Dimana antara beberapa bagian wilayah Kabupaten Bima masing-masing memiliki komoditas pertanian yang berbeda-beda, hal itu juga disebabkan oleh wilayah yang tidak banyak memiliki dataran rendah sehingga masyarakat dapat mencari jalan alternatif masing-masing sesuai dengan kondisi wilayah dalam membangun usaha kehidupan masyarakat petani guna kelangsungan kebutuhan ekonomi. Akan tetapi yang saya teliti di Desa Dena adalah masalah komunitas petani padi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul:” **Perubahan Sosial Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perubahan Sosial Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima ?
2. Bagaimana dampak Perubahan Sosial Terhadap Budaya Pada Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui perubahan sosial komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima
2. Untuk mengetahui Dampak Perubahan Sosial terhadap budaya pada Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi dalam menambah khasana keilmuan dan sebagai masukan juga sumbangan pemikiran Informasi mengenai perubahan sosial komunitas petani khususnya pada jurusan Pendidikan Sosiologi dan sebagai bahana cuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang “Perubahan Sosial Komunitas Petani Di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima
- b. Mengungkapkan fakta-fakta lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, agar hasil penelitian ini lebih sempurna.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Perubahan Sosial Komunitas Petani

a. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Artinya, meskipun para Sosiolog memberikan klasifikasi terhadap masyarakat statis dan dinamis, namun yang dimaksud masyarakat statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat, artinya di dalam masyarakat statis tersebut tetap mengalami perubahan. Adapun masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat.

Soekanto (2013) mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Soemardjan dalam Soekanto (2013) merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk

didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan sebagaimana dikutip Soejono, berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, pola dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerjono, 2007: 261).

Lebih lanjut lagi dikatakan bentuk-bentuk perubahan-perubahan sosial itu meliputi:

- a. Perubahan yang terjadi secara lambat (evolusi) dan perubahan yang terjadi secara cepat (revolusi).
- b. Perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sedangkan pengaruh besar adalah perubahan yang membawa perubahan yang besar pada masyarakat.
- c. Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki ialah perubahan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengkehendaki perubahan. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki ialah perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan masyarakat.

Menurut Soerjono Soekano (2007), adapun penyebab terjadinya perubahan sosial dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

- a. Faktor internal yakni faktor yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri seperti: (1) bertambah dan berkurangnya penduduk; (2) adanya penemuan-penemuan baru; (3) pertentangan-pertentangan dalam masyarakat; (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi didalam tubuh masyarakat itu sendiri.
- b. Faktor ekstern yakni faktor yang berasal dari luar masyarakat: (1) faktor alam yang ada disekitar masyarakat yang berubah; (2) pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain; (3) peperangan dengan negara lain. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (2007), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan sosial antara lain:

1. Kontak dengan kebudayaan lain

Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah terjadinya proses difusi.

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

2. Sistem pendidikan yang maju

Melalui pendidikan, dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru sehingga menimbulkan suatu perubahan di dalam diri manusia atau masyarakat itu sendiri.

3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju

4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang

5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka Sistem lapisan masyarakat yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju.

6. Penduduk yang heterogen

Pada masyarakat yang heterogen terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan Ras ideologi yang berbeda akan mendorong terjadinya perbuahan-perubahan dalam masyarakat.

b. Menciptakan Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat di bayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat beberapa antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah (Strasser dan Randall, 1981:16).

Jadi konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan, (1) perbedaan, (2) pada waktu perbedaan, (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama. Contoh definisi perubahan sosial yang bagus adalah seperti berikut: Perubahan sosial adalah adalah setiap perubahan yang terberulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Hawley 1978: 787).

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek fragamen atau dimensi sistem sosialnya, ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdemensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
2. Hubungan antar unsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu, intergasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur didalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau yang di perlukannya tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban sosial).
4. Pemeliharaan batas (misalannya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, sarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rektrumen dalam organisasi, dan sebagainya).
5. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
6. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain selain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Contoh, kekuatan sistem politik demokratis terletak dalam kemampuannya dalam menghadapi tantangan, mengurangi protes dan menyelesaikan konflik dengan mengadakan perombakan sebagian tanpa membahayakan stabilitas dan kontinuitas Negara sebagai suatu kesatuan. Perubahan seperti ini merupakan sebuah contoh perubahan di dalam sistem. Namun, pada kesempatan lain, perubahan mungkin mencakup keseluruhan (atau sekurangnya mencakup inti)

aspek sistem, menghasilkan perubahan menyeluruh, dan menciptakan sistem baru yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Perubahan seperti ini di contohkan oleh semua revolusi sosial besar. Transformasi radikal seperti ini lebih cepat di sebut perubahan sistem. Batas antara kedua type perubahan ini agak kabur. Perubahan di dalam sistem sering berakumulasi dan akhirnya menyentuh inti sistem, lalu berubah menjadi perubahan sistem. Dalam sistem sosial sering terlihat perubahan berangsur-angsur dalam ciri-cirinya secara keseluruhan dan mengarah kepada ciri-ciri “kuantitatif” dan “kualitatif” baru (Grandnovetter, 1978). Semua tiran dan diktator hanya mampu menutup-nutupi ketidak senangan publik hingga batas tertentu dan kemerosotan kekuasaan mereka lambat laun tanpa terelakkan membuka pintu bagi demokrasi.

Bila dilihat dari contoh definisi perubahan sosial yang terdapat dalam buku ajar sosiologi, terlihat bahwa berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar mereka memandang penting perubahan struktural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antara unsur-unsur masyarakat.

1. Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macionis, 1987:638).
2. Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Persell, 1987:586).
3. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, et.al, 1987:560).

4. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Farley, 1990:626).

Alasan di balik lebih seringnya penekanan di tujukan pada perubahan struktural ketimbang tipe lain adalah karena perubahan struktural itu lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan ketimbang perubahan di dalam sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah pula.

Seperti di utarakan di atas, pemikiran tentang sistem dapat di terapkan di berbagai tingkat masyarakat: makro, mezo, dan mikro. Begitu pula perubahan sosial pun dapat di bayangkan terjadi pada tingkat makro seperti: sistem internasional, bangsa, dan negara. Dapat juga terjadi pada tingkat mezo seperti pada perusahaan, partai politik, gerakan keagamaan dan asosiasi besar. Atau di tingkat mikro seperti pada keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan dan lingkungan pertemanan. Persoalan pokok yang muncul adalah bagaimana cara perubahan berlangsung di berbagai tingkat antar hubungan itu. Di satu sisi, sosiolog mempertanyakan apa pengaruh makro dari kejadian-kejadian mikro (misalnya, bagaimana cara perubahan perilaku konsumen menimbulkan inflasi atau bagaimana cara pergeseran kebiasaan sehari-hari mengubah peradaban dan kebudayaan). Di sisi lain sosiolog mempertanyakan apa pengaruh mikro dari kejadian-kejadian makro (misalnya, bagaimana cara revolusi mengubah kehidupan keluarga atau bagaimana cara krisis ekonomi memengaruhi pola pertemanan).

Perubahan sosial di hubungkan melalui aktor individual. Karenanya teori-teori tentang perubahan struktural menunjukkan bagaimana cara variabel-variabel mikro memengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual ini selanjutnya mengubah variabel makro (Hernes, 1976:514).

2. Konsep Teori

a. Teori Perubahan Sosial

Ada dua teori utama mengenai perubahan sosial, yaitu teori siklus dan teori perkembangan.

1. Teori Siklus

Teori siklus menjelaskan bahwa perubahan sosial bersifat siklus artinya berputar melingkar. Menurut teori siklus, perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tertentu, tetapi berputar-putar menurut pola melingkar. Pandangan teori siklus ini, yaitu perubahan sosial sebagai suatu hal yang berulang-ulang. Apa yang terjadi sekarang akan memiliki kesamaan atau kemiripan dengan apa yang ada di zaman dahulu. Didalam pola perubahan ini tidak ada proses perubahan masyarakat secara bertahap sehingga batas-batas antara pola hidup primitif, tradisional, dan modern tidak jelas. Perubahan siklus merupakan pola perubahan yang menyerupai spiral. Pandangan teori siklus sebenarnya telah di anut oleh bangsa yunani. Ramawi, dan cina kuno jauh sebelum ilmu sosial modern lahir. Mereka membayangkan perjalanan hidup manusia pada dasarnya terperangkap dalam lingkaran sejarah yang tida tentu.

Seorang filsuf sosial Jerman, Oswald Spengler, berpendapat bahwa setiap peradaban besar menjalani proses penahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan selanjutnya, perubahan sosial akan kembali pada tahap kelahirannya kembali. Seorang sejarawan sosial Inggris, Arnold Toynbee, berpendapat bahwa sejarah peradaban adalah rangkaian siklus kemunduran dan pertumbuhan.

2. Teori Perkembangan/ Teori Linier

Menurut teori ini perubahan sosial bersifat linier atau perkembangan menuju kesuatu titik tujuan tertentu. Penganut teori ini percaya bahwa perubahan sosial bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Pandangan teori linier ini dikembangkan oleh para ahli sosial abad ke-18, bersama dengan meluncurnya Zaman pencerahan di Eropa yang berkeinginan masyarakat lebih maju. Teori linier dapat dibagi menjadi dua teori evolusi dan teori revolusi. Teori evolusi melihat perubahan secara lambat, sedangkan perubahan revolusi melihat perubahan sangat drastis. Menurut teori evolusi bahwa masyarakat secara bertahap berkembang dari primitif, tradisional, dan bersahaja menuju masyarakat modern. Teori ini dapat kita lihat diantaranya dalam karya sosiolog Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber. Herbert Spencer seorang sosiolog Inggris, berpendapat bahwa setiap masyarakat berkembang melalui tahapan yang pasti.

Herbert Spencer mengembangkan teori evolusi Darwin untuk diterapkan dalam kehidupan sosial. Menurut Spencer orang-orang yang cakap memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang lemah akan tersisih sehingga

masyarakat yang akan hanya diisi oleh manusia yang tangguh yang memenangkan perjuangan hidup.

Emi Durkheim mengembangkan teorinya yang terkenal bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Merupakan cara hidup masyarakat tradisional yang di dalamnya cenderung terdapat keragaman sosial yang ikat oleh ide bersama. Sebaliknya solidaritas organik merupakan cara hidup masyarakat lebih maju yang berakar pada perbedaan dari pada persamaan. Masyarakat terbagi-bagi secara beragam atau terjadi proses diferensiasi kerja.

Teori revolusioner dapat kita lihat dalam karya Karl Marx sebagai sosiologi. Karl Marx juga melihat masyarakat berubah secara linier, namun bersifat revolusioner. Semula masyarakat bercorak feodal lalu berubah secara revolusioner menjadi masyarakat kapitalis. Kemudian berubah menjadi masyarakat sosialis komunis sebagai puncak perkembangan masyarakat.

Max Weber berpendapat bahwa masyarakat berubah secara linier dan masyarakat yang di liputi oleh pemikiran mistik menuju masyarakat yang rasional. Terjadi perubahan dari masyarakat tradisional yang berorientasi pada tradisi turun-temurun menuju masyarakat modern yang rasional.

2. Teori Perilaku

a. Teori-Teori Perilaku Manusia

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungannya. Perilaku itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu

berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori. Di antara teori tersebut sebagai berikut di bawah ini (Amanda BT, 1994:13-20):

1. Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall, sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial pertama kali. Menurutnya, perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku innate, yaitu perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari Allport yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya. Dan juga insting merupakan kecenderungan paling dasar untuk bertindak laku, yang berasal dari bawaan biologis dan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya disebut kebutuhan. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah seorang ibu yang begitu menyayangi anaknya dan berusaha melindungi anaknya tanpa pamrih. Ibu tersebut termotivasi oleh naluri ke-ibuan nya sebagai ibu yang telah melahirkan dan mengandung anak tersebut.

2. Teori dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi

kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhan itu, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Oleh karena itu, menurut Hull, teori ini disebut juga teori *drive reduction*.

Teori dorongan dapat juga didefinisikan yaitu sebagai energi yang memunculkan perilaku yang diarahkan kepada jenis tujuan yang spesifik, biasanya untuk memuaskan kebutuhan dasar. Hull mempostulasikan dua macam dorongan. Yang pertama adalah dorongan primer, yang diasosiasikan dengan keadaan kebutuhan biologis bawaan dan bersifat vital bagi kelangsungan hidup organisme. Dorongan primer meliputi makanan, air, udara, penaturan suhu, buang air besar, buang air kecil, tidur, hubungan seks, dan menghilangkan rasa sakit. Yang kedua adalah dorongan sekunder atau dorongan yang dipelajari, yang berhubungan dengan situasi-situasi atau stimuli lingkungan yang diasosiasikan dengan pereduksian dorongan primer sehingga menjadi dorongan itu sendiri. Karena itu stimuli yang sebelumnya bersifat netral dapat memiliki karakteristik sebuah dorongan karena mereka dapat memunculkan respon-respon yang sama dengan respon yang dimunculkan oleh dorongan primer atau kondisi kebutuhan awal. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam teori ini dorongan untuk makan tidak hanya dikarenakan kita lapar namun kadang kita merasa ingin makan karena mencium aroma makanan, ingin mencicipi atau bisa saja karena itu merupakan makanan kesukaan kita. Oleh karena itu munculah berbagai macam teori motivasi yang dapat melengkapi satu sama lain.

3. Teori insentif (incentive theory)

Pendekatan teori Insentif ini menitik beratkan bahwa perilaku individu dilihat bahwa orang memperhitungkan keuntungan dan kerugian berbagai tindakan berdasarkan Rasional. Jadi teori ini melihat bahwa perilaku individu berdasarkan keputusan rasional yang dibuat orang yang mempertimbangkan kerugian dan keuntungan. Artinya individu sebelum melakukan sesuatu harus menimbang baik buruknya sesuatu kemudian mengambil alternatif yang terbaik. Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif.

Dengan insentif akan mendorong organisme itu berbuat atau berperilaku. Insentif atau bisa disebut reinforcement ada yang positif ada yang negatif. Reinforcement yang positif berkaitan dengan hadiah, sedangkan reinforcement yang negatif berkaitan dengan hukuman. Reinforcement yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan reinforcement negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau reinforcement. Sebagai contohnya ada anak yang awalnya malas belajar, dan prestasinya di sekolah standar, lalu dia mendapatkan pengumuman bahwa yang juara kelas nanti akan mendapatkan hadiah berupa laptop. Anak tersebut langsung termotivasi dan menjadi giat dan rajin belajar. Reward disini berupa laptop.

4. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan

sebagainya) atau oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal. Mengenal hal ini lebih lanjut akan dibicarakan dalam psikologi sosial.

3. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan karya cipta, rasa, karsa, dan akal serta budi yang dihasilkan oleh manusia selama ia hidup khususnya dalam hidup bermasyarakat. Kebudayaan ada karena adanya kehidupan dimasing-masing manusia, dimana dipengaruhi oleh manusia itu sendiri. Sedangkan di dalam kamus bahasa indonesia istilah “kebudayaan” diartikan sebagai hasil kegiatan dan tercipta batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat dan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya (Maran, 2000 : 60).

Kata “kebudayaan” menurut Antropolog Sir Edwar B.Tylor, dalam karyanya *primitive culture*, menyatakan kebudayaan keseluruhan kompleks, ide-ide dan segala sesuatu yang dialami manusia dalam pengalaman historisnya. Dan Robert H. Lowie, pakar antropolog Amerika Serikat, mengemukakan kebudayaan adalah sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian memperoleh bukan karena kreatifitanya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal dan non formal. Sejalan dengan

penjelasan tersebut, Clyde Kluckhohn, mendefinisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan budaya yang diperoleh individu dari grupnya”. Sedangkan Gilin beranggapan bahwa kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu. Dan menurut Keesing mengemukakan kebudayaan adalah “totalitas pengetahuan sosial, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial”. Atau singkatan, kebudayaan adalah tingkah laku yang diperoleh melalui proses sosialisasi (Maran, 2000: 26).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para antropolog tentang definisi kebudayaan, maka kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, yang berupa kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, yang merupakan cara hidup suatu bangsa, dan pengalaman yang terakumulasi yang diperoleh melalui proses sosialisasi.

Menurut Koenjaraningrat sebagaimana dikutip Hartono menyatakan kebudayaan (*culture*) adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Selain itu kebudayaan juga mengandung kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Hartono, 2007: 241). Sedangkan menurut Bactiar sebagaimana dikutip Hartono menyatakan kebudayaan dapat dikembangkan dalam suatu rincian untuk mendapatkan pemahaman atau tujuan operasional. Rincian itu terdiri dari gagasan-gagasan yang

terkait dengan suatu sistem yang dikenal sebagai konsep sistem budaya (*culture sistem*), yaitu perangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, atau hukum yang menjadi milik suatu masyarakat melalui proses belajar, yang kemudian diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan sejumlah benda dan peristiwa dalam beragam aspek kehidupan dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan (Hartono, 2007: 242).

Dari kedua pendapat di atas maka kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi tingkah lakunya yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai-nilai, norma atau hukum yang menjadi milik suatu masyarakat melalui proses belajar, yang kemudian diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan, sejumlah benda dan peristiwa dalam beragam aspek kehidupan.

b. Fungsi Kebudayaan Bagi Masyarakat

kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kemampuan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

c. Unsur-Unsur Kebudayaan

Tujuh unsur kebudayaan menurut Soerjono Soekanto yang di anggap sebagai cultural universals, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, trasportasi, dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tulisan).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)

d. Perwujudan Kebudayaan

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (sosiolog) dan Al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Dimana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan atau aktifitas manusia yang berpola. Demikian J.J Honigmann dalam bukunya *The World Of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu :*Ideas, Aktifities dan artifact*.

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Usman Pelly (1994) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul pengantar antropologi bahwa ssetuju dengan pendapat Talcott Parsons dan A. L. Kroeber menganjurkan untuk

membedakan secara tajam antara wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep, dengan wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola. Koentjaraningrat menggolongkan tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada tingkah laku masyarakat. Kebudayaan ideal disebut sebagai adat tata kelakuan, atau Wujud pertama adalah ideal kebudayaan yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada tingkah laku masyarakat. kebudayaan ideal disebut sebagai adat tata kelakuan, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Adat ini terdiri atas lapisan-lapisan yang paling abstrak dan luas sampai kepada yang paling konkret dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak adalah sistem nilai budaya diikuti oleh sistem norma-norma, sistem hukum dan peraturan-peraturan aktivitas dalam kehidupan. Kebudayaan ideal diketahui melalui tempat penuangan seperti pada tulisan, arsip, dan lain-lainnya.

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana di kutip maran (2000) wujud ideal kebudayaan di sebut juga adat tata kelakuan, atau didalam bentuk jamak adalah

adat istiadat. Disebut tata kelakuan karena sebagai pengatur, pengendali, dan pemberi arah bagi kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

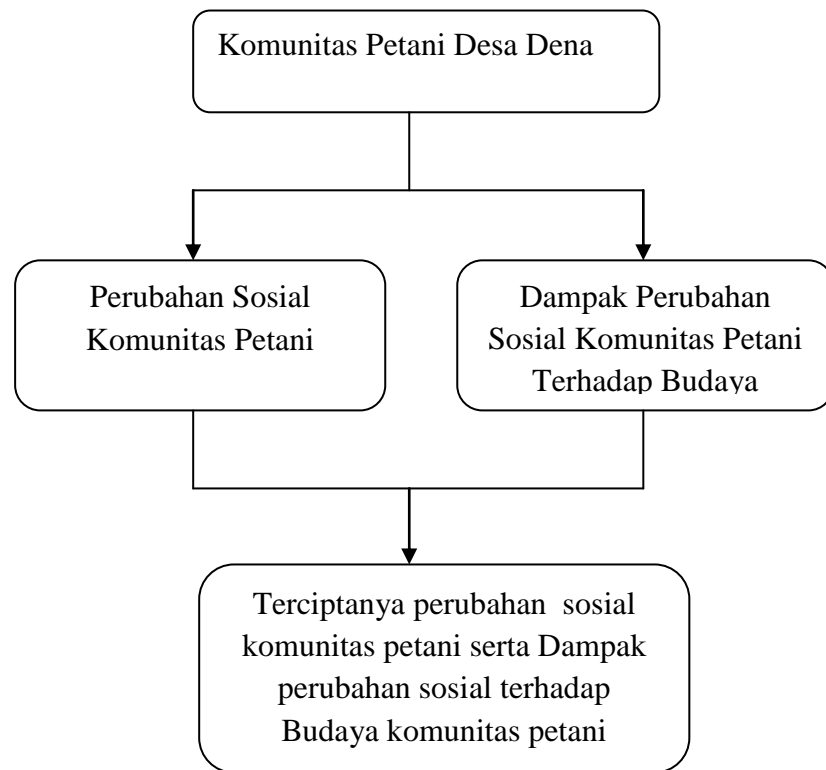
Wujud kedua kebudayaan sering di sebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi, bergaul, interaksi sosial ini selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan tata kelakuan (wujud pertama dalam kebudayaan) yang berbeda dengan wujud pertama yang masih berada dalam pikiran, maka wujud kebudayaan ini sudah sampai pada tingkat kelakuan sehingga dapat di observasi dan di dokumentasikan. Maka dalam wujud kebudayaan kedua ini dapat dilihat secara nyata menifestasinya pada kebiasaan masyarakat dalam budi daya yang berkenaan dengan cara manusia hidup, hidup berpikir, meras percayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Wujud kebudayaan ketiga disebut sebagai kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini dapat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, melalui panca indera.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan didalam penelitian adalah untuk menentukan arah penelitian sehingga dapat menghindari terjadinya perluasan pengertian yang mengakibatkan suatu penelitian tidak terfokus. Kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat memiliki pola kehidupan yang beragam, salah satunya mata pencaharian. Mata pencaharian ini memiliki banyak bentuk dan tesebar di berbagai daerah Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima mayoritas adalah sebagai petani, tetapi tidak semua petani. Dan untuk

menghasilkan sumber daya manusia dapat di tempuh melalui mata pencahriannya. Salah satu faktor tersebut adalah perubahan sosial komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.



Gambar 1. 1. Bagan Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau arah kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Munarfa, 2009 : 22).

Moleong, 1996, mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat di amati dalam momen.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan kepada penggunaan metode studi fenomenologis. Menurut palkinghorne (creswell, 1998) studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali informasi sebanyak mungkin mengenai Perubahan Sosial Komunitas Petani yang ada di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* atau *judgemental sampling*, yaitu penarikan informasi secara purposive merupakan cara penarikan informasi yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun informan yang ditentukan oleh peneliti sekitar 30-40 orang kemudian kriteria dalam penentuan informan tadi yakni berstatus petani. Karena dalam penelitian ini, tidak mungkin ke 30-40 orang tersebut akan diteliti semua sehingga masuklah pada tahap kedua dengan mewawancarai 9 orang informan, adapun ke 9 orang tersebut memiliki kriteria sendiri yang telah ditentukan oleh peneliti.

Untuk validnya data diambil 4 orang sebagai informan khusus yang menjadi penguat data, ke 4 orang tersebut adalah orang-orang yang memahami tentang objek dan subjek yang akan diteliti. Ketiga orang tersebut adalah : (1) Kepala Desa, (2) Ketua pertanian, (3) 2 orang komunitas petani. Sedangkan objek penelitiannya adalah perubahan komunitas petani.

D. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hal inti. Dimana pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Perubahan Sosial komunitas Petani yang ada di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Dalam proses perubahan sosial komunitas petani yang di pengaruhi oleh ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian itu sendiri. Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan peneliti maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman kamera, alat perekam, lembar observasi, pedoman wawancara.

F. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan faktor penting yang harus diperoleh peneliti. Data penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden melalui wawancara langsung dari sumber dimana penelitian akan berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran terhadap sumber-sumber informasi berupa buku-buku, internet dan catatan tertulis yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam kegiatan penelitian, tentunya diperlukan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang biasa disebut “Metode Pengumpulan Data” yaitu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu yang dilakukan Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengersahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diobservasi menurut Spradley (Sugiyono, 2013: 229) dinamakan situasi social, yang terdiri atas tiga komponennya itu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar

berguna dan sesuai dengan masalah penelitian. Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang rekonstruksi pertanian Sebagai Komoditi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2013: 231).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah berupa catatan-catatan, majalah, transkrip, surat kabar, agenda, dan lain-lain. Yang dimaksud untuk melengkapi informasi dan catatan yang sudah ada. (Arikunto, 2002 : 236). Jadi semua naskah-naskah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dapat dijadikan sebagai acuan untuk pendukung validitas data penelitian yang terkait dengan Perubahan Sosial Komunitas Petani.

Dalam proses pengumpulan data yang terakhir yaitu menggunakan Metode Dokumentasi. Dimana dalam penelitian yang akan dilakukan terhadap Perubahan Sosial Komunitas Petani, metode dokumentasi disini dimaksudkan sebagai pendukung validitas data yang diambil langsung dari informan, buku, majalah,

koran, internet, dan lain-lain. Pada saat Peneliti sudah mendapatkan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara, tetapi dalam pengumpulan data tersebut masih terdapat kekurangan sehingga metode dokumentasi bisa melengkapi kekurangan data tersebut (memvalidkan data). Sehingga data-data yang masih kurang lengkap dapat dilengkapi dengan melakukan dokumentasi terhadap objek dan subjek penelitian, yang kemudian dokumentasi tersebut dapat dijadikan sebagai pelengkap data-data yang kurang jelas sebelumnya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam mengelola data atau informasi yang diperoleh baik data yang berupa hasil wawancara maupun data hasil observasi disinkronkan dengan teori yang mendasari dan kemudian dilakukan analisis. Sedang yang dimaksud analisis sendiri adalah proses penyusunan data agar dapat di tafsirkan yaitu dengan menggolongkan, mengurutkan, menstrukturisasikan sampai dengan mengumpulkan data sehingga mempunyai arti.

Dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari wawancara, pengamatan lapangan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, serta dokumen yang telah diperoleh kemudian diseleksi, ditelaah serta dikaji lalu diabstraksikan. Abstraksi yang dimaksud adalah usaha membuat rangkuman inti proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap dalam koridor penelitian.

Setelah data terkumpulan, disusun dalam lembar-lembar rangkuman, selanjutnya peneliti mengidentifikasi data yang ada untuk masing-masing pokok

permasalahan dalam lembar tersendiri. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih mudah melakukan pengecekan terhadap setiap data yang ada.

Pengecekan dilakukan karena tidak semua informan sama dalam memberikan jawaban terhadap suatu permasalahan, untuk lebih memantapkan kesimpulan yang akan diambil peneliti. Bila dirasa ada kekurangan dalam reduksi data, maka dilakukan panggilan data kembali dalam catatan lapangan dan terjun kembali kelapangan. Setelah data yang diharapkan terkumpul semua, barulah menarik kesimpulan untuk setiap pokok permasalahan yang ada. Dengan cara demikian dalam setiap permasalahan dapat diambil kesimpulan yang bersifat induktif.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pengabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi.

Menurut Putra (2011: 189), dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek, yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Sugiono (2001 15 :373), untuk melihat derajat kebenaran dari hasil penelitian ini, maka dilakukan pemeriksaan data, pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian

Untuk menjelaskan gambaran tentang perubahan sosial komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, terlebih dahulu peneliti, menjelaskan gambaran tentang letak dan keadaan geografis Desa Dena merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Madapangga, Secara Geografis, Desa Dena adalah merupakan salah satu Desa dari 11 Desa yang berada dalam ruang lingkup pemeritahan administrasi Kecamatan Madapangga yang berada di wilayah Kabupaten Bima, dengan jarak tempuh 41 km dari Ibu Kota Kecamatan Madapangga, 31 km ke Ibu Kota Kabupaten Bima, 400 km ke Ibu Kota Propinsi NTB dengan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Ncandi

Sebelah Timur : Desa Rade

Sebelah Selatan : Desa Tonda

Sebelah Barat : Desa Ndano

Desa Dena memiliki lahan seluas 215 Ha, lahan seluas 215 Ha terdiri dari lahan pemukiman 21 Ha, Kuburan 6,0 Ha, sawah 150 Ha, luas pekarangan 13 Ha, luas lahan perkantoran 0,11 Ha serta lahan prasarana umum lainnya 24,9 Ha. Tanah sawah lainnya digunakan oleh komunitas Desa Dena dipergunakan untuk

2. Kondisi Demografi Lokasi Penelitian

a. Jumlah Penduduk Desa Dena tahun 2016-2017

Penduduk merupakan salah satu faktor penting terbentuknya sebuah Desa. Semakin lama penduduk tersebut mendiami suatu wilayah, maka akan semakin meningkat jumlah penduduk. Hal ini didasarkan adanya hubungan sosial budaya dan adanya ikatan perkawinan yang terjadi pada komunitas Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Pada kenyataan yang ada dilapangan bahwa penduduk Desa Dena semakin bertambah dari Tahun ketahun. Untuk mengetahui jumlah penduduk Desa Dena Dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

**Tabel. 4.1 Data penduduk Desa Dena Kecamatan Madapangga
Kabupaten Bima Tahun 2016/2017**

No	Tahun	L	P	Jumlah Jiwa
1	2016	820	867	1,687
2	2017	835	870	1,707
Jumlah		1,655	1,737	3,394

Sumber: Data rekapitulasi jumlah penduduk Desa Dena tahun 2016.

Jumlah penduduk Desa Dena tahun 2016 mencapai 1687 Jiwa sampai akhir Tahun 2017 mencapai 1,707 jiwa dari sekian banyak penduduk yang berdominasi di Desa Dena, maka tercatat jumlah penduduk perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, yakni penduduk laki-laki lebih sedikit dari pada penduduk perempuan, Pada Tahun 2017 penduduk Desa Dena dengan pembagian jumlah laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk Desa Dena yang berjenis kelamin laki-laki adalah berjumlah 835 orang.

Sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 870 orang dengan mengacu pada data yang ada di lapangan bahwa penduduk laki-laki lebih sedikit dari penduduk perempuan. Sedangkan jumlah penduduk menurut agama yakni semua komunitas Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima 100 % penganut agama Islam (Sumber, Profil Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2017).

b. Tingkat Pendidikan

Manusia adalah sumber daya yang sangat potensial, apabila tidak dikembangkan dengan baik maka potensi itu akan terbuang sia-sia. Banyak masyarakat yang belum mengetahui potensi apa yang ada pada dirinya, untuk itu pendidikan menjadi amatlah penting apalagi di era pembangunan sekarang ini. Dengan adanya pendidikan akan menjadi tolak ukur dalam kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh dengan dua cara yaitu melalui pendidikan formal dan non formal. Dimana keduanya sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan tingkat kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal di sekitarnya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan cara bertindak seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berfikir dan bertindak juga semakin rasional. Pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan wawasan seluas mungkin kepada masyarakat. Pendidikan non formal di daerah ini berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan secara sederhana. pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Dena Kecamatan

Madapangga Kabupaten Bima

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah penduduk Berdasarkan jenis kelamin dalam tingkatan pendidikan		Jumlah
		L	P	
1	S2	5	4	9
2	S1	115	231	346
3	Diploma	4	2	6
4	SMA	164	262	426
5	SMP	145	137	282
6	SD	133	125	258
Total		566	761	1,327

Profil : Desa Dena Tahun 2017

Tingkatan pendidikan komunitas di Desa Dena ialah jumlah, tamat Sekolah Dasar 258, tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) 282 orang, tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) 426 orang, Diploma 3 (D3) 6 orang, Strata 1 (S1) 346 orang dan Strata 2 (S2) 9 orang. (Sumber, Profil Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2017).

c. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima 100% beragama Islam. Masyarakat di Desa Dena dikenal sebagai masyarakat yang religious dalam menjalankan keagamaannya. Hal ini juga ditunjang dengan sarana-sarana ibadah yang cukup memadai sebagai tempat beribadah. Sebagai gambaran di Desa Dena terdapat 1 masjid dan 4 musholah.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Perubahan sosial komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima

Setiap Desa cepat atau lambat akan mengalami proses perubahan sosial. Sebelum mengalami perubahan, wilayah pedesaan dan komunitasnya dikenal sebagai daerah agraris. Pertanian menjadi pekerjaan sekaligus mata pencaharian pokok masyarakat Desa Dena. Sebagian besar para penduduk asli bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah rumah pun banyak, sehingga jarak antara rumah itu cukup dekat. Pola hubungan sosial antara komunitas terjalin dengan baik. Demikian pula, ikatan sosial komunitas pedesaan tergolong sangat erat dan baik dengan pola interaksi yang cenderung bersifat sosial dan tradisional. Banyak aktifitas yang dilakukan oleh komunitas, seperti kerja bakti, gotong royong, dan pesta panen dimungkinkan karena kesamaan dalam mata pencaharian, yaitu sebagai petani, yang dijadikan landasan penguat tali silaturahmi dan rasa solidaritas. Seiring berjalannya waktu komunitas petani di Desa Dena mengalami perubahan seperti gotong royong dan pesta panen mulai memudar.

Keberadaan lembaga merupakan respons terhadap kebutuhan masyarakat sehingga ketika ada kebutuhan baru maka terdapat pula tuntutan atas munculnya lembaga baru. Dengan demikian lembaga lama mengalami pergeseran dan perubahan. Sebagai contoh adalah lembaga gotong-royong. Gotong-royong yang disebut sambatan yang lebih mengandalkan barter tenaga telah bergeser ke sistem upah. Sistem saku atau bagi hasil semakin tergeser oleh sistem persewaan. Gotong-royong yang dilandasi oleh partisipasi berubah menjadi kerja bakti yang lebih dilandasi oleh mobilisasi.

Manusia adalah makhluk sosial, yang dimana manusia tidak bisa hidup sendiri-sendiri akan tetapi manusia selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penduduk Desa Dena adalah merupakan komunitas yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan mata rantai yang sangat mempengaruhi pola kehidupan sosial komunitas petani yang berada di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Corak kehidupan sosial komunitas di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima dapat dibedakan dari segi sumber penghidupannya. Jenis-jenis mata pencaharian pokok di daerah ini adalah bertani, buruh tani dan berdagang. Kegiatan pertanian dimana-mana, di seluruh daratan wilayah Desa sampai di perbatasan dengan Desa lain, sehingga pekerjaan sebagai petani adalah merupakan pekerjaan pokok komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Berikut wawancara dengan salah satu komunitas petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhtar mengatakan bahwa:

Unggulan dimana sebagian besar hasil tanaman ini diperdagangkan keluar daerah atau keluar Negeri yang merupakan sumber penghidupan petani yang sangat berarti, sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan usaha dalam bidang pertanian ini. Keadaan ini menimbulkan perbedaan corak kehidupan sosial antara komunitas petani tanaman-tanaman perdagangan ini dengan komunitas petani ladang (Wawancara tanggal 29 agustus 2018).

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Muhtar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tanah di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima sangat cocok untuk tanaman-tanaman perdagangan kalau seandainya komunitas yang berada di Desa ini mampu mengelola tanahnya agar lebih bermanfaat, tanaman tersebut seperti, padi, jagung, serta berbagai komoditi. Karena bukan merupakan daerah dengan padang rumput yang baik, maka untuk kebutuhan daging bagi komunitas, sapi potong didatangkan dari Madura, Bali, Sumbawa maupun Lombok dan Sumatera Selatan sendiri. Terlebih-lebih pada waktu menghadapi hari-hari lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha), maka kebutuhan akan daging sapi sangat terasa. Hal ini kemudian menimbulkan daya tarik bagi orang-orang Madura untuk menjadi pedagang dan peternak sapi di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, disamping bercocok tanam padi, dan jagung. Keterbukaan komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima akan pendaatang-pendatang. Dalam komunitas petani yang majemuk inilah, segala gerak langkah kehidupan berkisar pada usaha pencaharian nafkah dalam bidang pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsudin mengatakan

bahwa :

Pada masa pembangunan ini, baik itu setelah Indonesia merdeka maupun orde baru, Desa secara terus menerus mengalami perubahan sosial. Komunitas Desa Dena menerima dan menggunakan hasil penemuan atau peniruan teknologi khususnya di bidang pertanian, yang merupakan orientasi utama pembangunan di Indonesia. Penerimaan terhadap teknologi baik itu dipaksakan ataupun inisiatif agen-agen perubahan (*agent of change*), tidak terelakkan lagi akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat mempunyai implikasi terhadap perubahan sosial, yang kemudian akan diikuti dan diketahui akibatnya. Contohnya, ketika teknologi berupa traktor atau mesin penggilingan padi awal gerakan revolusi hijau sekitar tahun 90-an masuk ke Desa Dena, banyak buruh tani di Desa ini jadi pengangguran akibat tenaganya tergantikan oleh mesin-mesin traktor. Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional di Desa Dena. Perubahan dalam suatu aspek akan merembet ke aspek lain. Struktur keluarga berubah, di mana buruh wanita yang berada di Desa Dena yang biasa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang hanya tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau menganggur dan buruh tani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima kehilangan pekerjaannya. Keadaan demikian menyebabkan terjadinya urbanisasi, buruh tani dan pemuda tani yang berada di Desa Dena lari ke kota mencari pekerjaan. Hal ini kemudian memberikan dampak kepadatan penduduk yang membeludak di perkotaan, lalu menjadikan perputaran ekonomi semakin besar dan Desa semakin tertinggal. Namun keadaan ini tidak sampai di sini, ketika mereka kembali lagi ke Desa timbul konflik kultur akibat budaya yang terbangun selama berada di kota terbawa ke Desa. Dari contoh sederhana ini dapat dibayangkan betapa akibat perubahan suatu aspek dapat merembet ke aspek lainnya (Wawancara tanggal 07 september 2018).

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Sukardin, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembangunan pedesaan di daerah pertanian tidak lain adalah suatu perubahan sosial. Demikian pula introduksi teknologi ke pedesaan yang bermula dari kebijakan orde baru yang mengikuti pada isu global bernama revolusi hijau menimbulkan perubahan sosial dalam berbagai dimensi. Masuknya traktor, ansintan dan mesin penggiling padi ke pedesaan menyebabkan berkurangnya peranan buruh tani dalam pengelolaan tanah dan berkurangnya

peranan wanita dalam ekonomi keluarga di pedesaan. Teknologi yang masuk ke Desa Dena tersebut banyak dikuasai oleh golongan ekonomi kelas atas dan menengah di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Golongan tersebut dengan pendirinya akan menentukan pasaran kerja di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Keadaan demikian akan menggeser peranan pemilik ternak kerbau atau sapi sebagai sumber tenaga kerja pengolah sawah. Dalam kehidupan sosial komunitas petani di Desa Dena dalam hal bercocok tanam tidak lepas dari cara pengolahan tanah secara tradisional. Seiring berkembangnya jaman cara bercocok tanam komunitas petani di Desa Dena mulai dari pengolahan tanah sampai penanaman tanaman seperti padi serta tanaman lainnya yang menggunakan tenaga manual seperti tenaga manusia yang dibantu oleh hewan peliharaan seperti sapi, dan kerbau yang digunakan sebagai alat untuk membanjak sawah serta memberi upah kepada pembajaknya telah digantikan dengan sistem pertanian modern dimana komunitas berpendapat apabila ingin mendapatkan hasil pertanian yang melimpah, maka petani harus menggunakan sistem pertanian modern. Komunitas lainnya tidak menafikan dengan kehadiran alat-alat modern yang membantu komunitas dalam hal urusan pertaniannya akan mengurangi pendapatannya hanya saja dengan kehadiran alat ini akan membuat para pembajak yang menggunakan alat pembajak sawah manual akan kehilangan lapangan pekerjaannya akibat tergantikan oleh tenaga yang lebih canggih yakni alat pembajak yang digerakan oleh mesin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Dena Bapak

Syamsudin mengatakan bahwa :

Sistem pertanian sekarang telah digantikan oleh sistem pertanian modern, hal ini tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang menyebabkan komunitas petani lebih memilih alat modern dari pada menggunakan tenaga manual seperti pembajakan sawah menggunakan jasa pembajak yang menggunakan tenaga hewan sebagai alat penggerakannya. Kehadiran alat pembajak modern yang digerakan oleh tenaga mesin membawa dampak dalam pola pertanian komunitas serta berdampak pada kehidupan para pembajak sawah yang menggunakan alat pembajak tradisional. (wawancara tanggal 13 september 2018).

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Syamsudin, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Seiring berkembangnya jaman Perubahan kehidupan komunitas petani di Desa Dena mengalami berbagai perubahan disetiap ini kehidupan perubahan tersebut dapat dilihat dari pola tingkah laku komunitas dalam kehidupan sosialnya. Ketika tenaga manual yang sering digunakan dalam membajak dan mengelolah sawah kehidupan komunitas Desa Dena tetap berada dalam kategori miskin meskipun ada sebagian komunitas disana yang hidup berkecukupan. Memang perubahan pola pengelolaan tanah dan pembajakan sawah yang menggunakan tenaga mesin membawa perubahan sosial pada komunitas petani Di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. hal lain juga dengan adanya berbagai kemajuan diberbagai bidang juga membawa perubahan dan juga pengaruh dalam pola tingkah laku dalam keidupan sosial komunitas Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Fatimah mengatahkan bahwa:

Sistem pertanian sekarang sudah tergantikan oleh sistem pertanian yang modern, yang dulu itu saat membajak sawah menggunakan sapi atau kerbau tapi sekarang sudah menggunakan traktor. (wawancara tanggal 20 September 2018).

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima sudah ada perubahan. Seiring berkembangnya jaman Perubahan kehidupan komunitas petani di Desa Dena mengalami berbagai perubahan disetiap ini kehidupan perubahan tersebut dapat dilihat dari pola tingkah laku komunitas dalam kehidupan sosialnya khususnya dalam sistem pertanian sudah megalami perubahan dari menggunakan sistem pertanian manual (tradisional) menjadi sistem pertanian modern sehingga mempermudah pekerjaan.

2. Dampak perubahan sosial terhadap budaya komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga

Perubahan sosial yaitu Kondisi Masyarakat di sekitar kita dari waktu ke waktu selalu berubah. Perubahan itu meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Misalnya, bentuk arsitektur bangunan, peralatan dan teknologi, hingga cara berpikir manusia. Masyarakat dikatakan mengalami perubahan apabila terjadi ketidaksamaan antara keadaan di masa lampau dengan sekarang dalam waktu yang cukup lama. Pada jaman dulu Sebelun adanya perubahan sosial komunitas petani di Desa Dena masih menggunakan alat-alat tradisional seperti membajak sawah menggunakan sapi atau kerbau, dan pada saat melakukan panenn komunitas di Desa tersebut masih menggunakan sistem tradisional seperti sistem ani-ani ke sistem sabit dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya zaman komunitas petani di Desa Dena tidak lagi menggunakan alat-alat tradisional.

Teknologi yang semakin berkembang membuat penduduk Desa Dena yang khususnya petani menggunakan alat-alat yang semakin canggih dalam pertaniannya. Misalnya saja untuk membajak sawah para petani tidak perlu susah-susah lagi menggunakan sapi atau kerbau, dengan adanya traktor sebagai alat bajak sangat memudahkan petani untuk mengerjakan sawah mereka disamping untuk bisa menghemat tenaga, hasil padi yang diperoleh pun jadi semakin baik kualitasnya dan lahan sawah menjadi lebih terlihat rapi.

Kemajuan teknologi di bidang pertanian mempunyai dua sisi yang berdampak pada bidang pertanian, yang pertama dampak positif dan dampak negatif.

a. Dampak Positif

Pengolahan lahan yang luas membuat para petani memerlukan waktu yang lama tanpa adanya teknologi. Orang dapat menghabiskan waktu 1 hari dalam mengolah lahan pertanian seluas 3 hektar. Namun dengan adanya teknologi petani akan lebih mudah dan cepat dalam mengolah lahan mereka. Contohnya saja dengan menggunakan mesin traktor. Dulu belum ada mesin traktor yang ada hanyalah mereka menggunakan bantuan hewan seperti kerbau dan sapi untuk menarik garu atau yang lebih sederhana lagi hanya menggunakan cangkul. Itulah yang membuat mereka lama dalam mengolah lahan mereka. Selain dari segi waktu yang pastinya lebih hemat penggunaan teknologi juga hasil yang diperoleh oleh petani lebih beragam produk dan lebih melimpah. Selain dari itu untuk melakukan pemanenan dulu menggunakan sistem ani-ani ke sistem sabit tetapi setelah adanya perubahan mereka menggunakan seperti mesin perontok padi atau disebut ansitan,

pada Zaman dulu komunitas petani menggunakan sistem pengolahan dari tumbuk seiring perkembangan Zaman menjadi sistem huller (mesin pengupas padi).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syamsudin bahwa:

Saya sebagai petani merasa senang dengan adanya sistem pertanian modern karena sangat membantu kami, dulu sebelum adanya alat pertanian modern kami mengelolah sawah menggunakan tenaga kerbau atau sapi yang menghabiskan waktu yang cukup lama, tetapi dengan adanya alat-alat teknologi pertanian seperti traktor saya dapat pengolah tanah yang luas lebih cepat dan tidak memakan waktu yang lama. (wawancara tanggal 28 september 2018)

Adapun hasil wawancara dengan bapak Syamsudin di atas peneliti menyimpulkan bahwa komunitas petani sangat tergantung dengan teknologi pertanian. Kemudahan dalam melakukan pekerjaan pertanian membuat pola pikir mereka berubah, hal ini menyebabkan penggunaan teknologi pertanian yang tradisional berubah menjadi teknologi pertanian modern.

Lain halnya dengan Bapak Sukardin menyatakan Bahwa:

Telah terjadi perubahan kelembagaan di bidang teknologi seperti sistem panen menggunakan sistem ani-animen jadi sistem sabit, sistem sabit digantikan dengan mesin perontok padi (ansitan), sistem pengolahan dari tumbuk menjadi sistem huller (mesin pengupas padi). Adanya perubahan dalam itu menimbulkan tanggapan positif maupun negatif, tanggapan itu sendiri muncul karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan suatu permasalahan itu ada (wawancara tanggal 04 oktober 2018).

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Sukardin, peneliti menyimpulkan bahwa teknologi yang semakin berkembang membuat penduduk Desa Dena yang khususnya komunitas petani menggunakan alat-alat yang semakin canggih dalam pertaniannya. Misalnya saja untuk panen sudah ada mesin untuk merontokan padi (ansitan), sistem pengolah dari tumbuk menjadi sistem huller (mesin pengupas padi). Saat adanya perubahan sosial yang dimana adanya sistem *huller* atau mesin pengupas padi, dengan adanya sistem *huller* ini petani

tidak lagi menggunakan sistem tumbuk untuk mengolah padi. Sistem *huller* juga sudah sangat canggih. Yaitu dengan menggunakan mesin pengupas padi ini bisa secara otomatis memisahkan padi utuh, padi pecah kecil-kecil dan sekam. Mesin ini menggunakan pisau, jadi hasil padi yang didapat pun akan baik dan berkualitas.

b. Dampak Negatif

Proses pembangunan pedesaan di daerah pertanian tidak lain adalah suatu perubahan sosial. Demikian pula introduksi teknologi ke pedesaan yang bermula dari kebijakan orde baru yang mengikuti pada isu global bernama revolusi hijau menimbulkan perubahan sosial dalam berbagai dimensi. Masuknya traktor dan mesin penggiling, dan perontok padi ke pedesaan menyebabkan berkurangnya peranan buruh tani dalam pengelolaan tanah dan berkurangnya peranan wanita dalam ekonomi keluarga di pedesaan. Teknologi yang masuk ke Desa Dena tersebut banyak dikuasai oleh golongan ekonomi kelas atas dan menengah di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Golongan tersebut dengan pendirinya akan menentukan pasaran kerja di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. Keadaan demikian akan menggeser peranan pemilik ternak kerbau atau sapi sebagai sumber tenaga kerja pengolah sawah. Dalam kehidupan sosial komunitas petani di Desa Dena dalam hal bercocok tanam tidak lepas dari cara pengolahan tanah secara tradisional. Seiring berkembangnya jaman cara bercocok tanam komunitas petani di Desa Dena mulai dari pengolahan tanah sampai penanaman tanaman seperti padi yang menggunakan tenaga manual seperti tenaga manusia yang dibantu oleh hewan peliharaan seperti sapi, dan kerbau yang

digunakan sebagai alat untuk membanjak sawah serta memberi upah kepada pembajaknya telah digantikan dengan sistem pertanian modern dimana komunitas berpendapat apabila ingin mendapatkan hasil pertanian yang melimpah, maka petani harus menggunakan sistem pertanian modern. Komunitas lainnya tidak menafikan dengan kehadiran alat-alat modern yang membantu komunitas dalam hal urusan pertaniannya akan mengurangi pendapatannya hanya saja dengan kehadiran alat ini akan membuat para pembajak yang menggunakan alat pembajak sawah manual akan kehilangan lapangan pekerjaannya akibat tergantikan oleh tenaga yang lebih canggih yakni alat pembajak yang digerakan oleh mesin sehingga semakin sedikit lapangan kerja bagi komunitas yang mempunyai peternakan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatimah bahwa:

Adanya sistem pertanian yang modern membuat para pembajak sawah yang manual tergantikan dengan alat-alat yang canggih sehingga mereka kehilangan pekerjaan dan sebagian dari mereka pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. (wawancara tanggal 08 oktober 2018)

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Fatimah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunitas petani di Desa Dena lebih memilih menggunakan alat-alat yang lebih canggih sehingga para pembajak kehilangan pekerjaannya dan sebagian dari pembajak sawah lebih memilih merantau dan cari pekerjaan lain.

Lain halnya dengan Bapak Muhtar mengatakan bahwa:

Dengan adanya perubahan Komunitas petani harus mencari alternatif lain tapi masih dalam bidang pertanian karena kemampuan mereka dibidang pertanian seperti menjadi buruh tani dan sebagainya. Komunitas petani yang mempunyai peternakan tidak lagi bekerja sebagai pengolah tanah secara manual melainkan mereka sudah menjadi buruh tani untuk mengangkat padi dari sawah ke jalan raya sehingga dapat di angkut oleh mobil sampai ke rumah pemilik padi tersenbut.(wawancara tanggal 20 oktober 2018)

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Muhtar, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan komunitas petani terjadi seiring berjalannya waktu dan pekerjaannya pun mulai berubah-ubah petani yang mempunyai peternakan tidak lagi bekerja sebagai pengolah tanah melainkan mereka sudah menjadi buruh tani.

B. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi tentang *Perubahan Sosial Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima*

1. Perubahan Sosial Komunitas Petani

perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah di terima karena adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dalam pandangan selo soemartjan dalam soerjono soekanto (2013:293) perubahan sosial merujuk pada perubahan lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang berpengaruh pada sistem sosialnya. Perubahan ini mencakup nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku.

Dalam komunitas petani, komunitas petani merupakan kelompok manusia yang telah hidup dalam kurun waktu tertentu yang bekerjasama sehingga mereka itu dapat mengorganisasi dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dan batas-batas tertentu. Petani adalah mereka yang untuk sementara waktu (temporary) atau secara tetap (permanent) menguasai sebidang

tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Di samping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tetap.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kehidupan yang dilakukan komunitas petani Desa Dena yaitu bertani, hasil pertanian dapat di perdagangkan ke luar daerah atau ke luar Negeri sehingga mereka dapat meningkatkan usaha tani untuk melangsungkan hidupnya. Seperti yang dilakukan oleh informan Muhtar, keadaan ini menimbulkan perbedaan corak kehidupan sosial antara komunitas petani. Lain halnya dengan Informan Sukardin yang mengatakan bahwa komunitas petani di Desa Dena dipaksakan untuk berubah atau ada inisiatif sendiri untuk berubah, perubahan dalam suatu aspek akan merembet ke aspek lain. Stuktur keluarga berubah, di mana buruh wanita yang berada di Desa Dena yang biasa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang hanya tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau menganggur dan buru tani dan pemuda tani lari ke kota karena pekerjaannya sudah tergantikan. Lainhalnya dengan informan kepala Desa Bapak Syamsudin yang mengatakan, sistem pertanian tradisional di Desa Dena Sudah di gantikan oleh sistem pertanian modern. Senada dengan informan fatimah mengatakan sistem pertanian tradisional sudah tergantikan dengan sistem pertanian modern.

Soekanto, (2013) mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas petani mengalami perubahan, Perubahan sosial kehidupan komunitas petani yang berada di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima banyak yang mengalami perubahan. berbagai persoalan yang mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. perubahan tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran nilai-nilai gotong royong masyarakat petani dalam kehidupan sosial mereka yang digantikan oleh sistem upah, serta masuknya berbagai perangkat teknologi pertanian yang mengubah kehidupan masyarakat petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

2. Dampak Perubahan Sosial Terhadap Budaya Komunitas Petani

Perubahan budaya sebenarnya lebih mengacu pada sebuah perubahan dalam proses tata sosial dalam masyarakat. Beberapa perubahan budaya ini termasuk juga perubahan dalam lingkungan, lembaga, sosial, selain itu, perubahan budaya juga bisa mengacu pada gagasan untuk sebuah kemajuan sosial dan juga revolusi sosial dan budaya. Perubahan budaya sendiri biasanya dapat berlangsung dengan sangat cepat atau pun lambat dan pada umumnya sangat tidak bisa disadari oleh masyarakat dalam sebuah Negara. Karena hanya beberapa perang yang mengetahuinya ketika orang tersebut mulai membandingkan kehidupan sosial di masa lalu dan masa saat ini. Perubahan budaya dalam kehidupan

masyarakat biasanya dapat terjadi masyarakat itu sendiri menginginkan sebuah perubahan.

Perubahan yang terjadi pada komunitas Desa Dena tidak hanya dapat dilihat dari teknologi modern yang digunakan. Namun dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya. Karakteristik komunitas Desa Dena yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam (Soekanto,1994), serta berpegangan pada adat istiadat, memiliki prinsip kekeluargaan dan gotong royong saat ini kian memudar.

Sjafri Sairin (2002) mengatakan perubahan budaya selalu terjadi secara cepat (revolusi) dan secara lambat (evolusi). Perubahan itu sendiri terjadi karena dinamika yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan dari hasil wawancara seperti yang di jelaskan di atas bahwa komunitas petani mengalami perubahan sosial terhadap budaya, di pengaruhi oleh perilaku komunitas petani itu sendiri, seiring berkembangnya zaman komunitas petani juga di pengaruhi oleh alat teknologi, khususnya komunitas petani adanya alat teknologi pertanian yang sangat membantu untuk pengolahan tanah dan sebagainya, seperti yang di katakan oleh informan syamsudin bahwa adanya teknologi sangat membantu khususnya teknologi pertanian dimana komunitas petani tidak lagi menggunakan sistem pertanian tradisional karena sudah tergantikan oleh sistem petania modern. Senada dengan informan Sukardin bahwa telah terjadi perubahan kelembangaan dibidang pertanian, pada jaman dulu komunitas petani di Desa Dena masih menggunakan alat-alat pertanian tradisional sekarang di gantikan dengan alat teknologi pertanian modern. Lain halnya dengan

informan Fatimah bahwa dengan adanya sistem pertanian modern sehingga komunitas petani yang menggunakan sistem pertanian tradisional kehilangan pekerjaannya karena tenaganya sudah tergantikan oleh sistem pertanian modern. senada dengan informan Muhtar bahwa dengan adanya perubahan, komunitas pertanian yang mempunyai peternakan untuk menggarap sawah mengalami kehilangan pekerjaan sebagai pengolah tanah sehingga mereka mencari alternatif lain tapi masih dalam bidang pertanian.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perubahan sosial komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima banyak yang mengalami perubahan dalam kehidupan mereka. Perubahan tersebut disebabkan oleh berbagai persoalan yang timbul dari luar yang mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. perubahan tersebut disebabkan oleh adanya pergeseran nilai-nilai gotong royong masyarakat petani dalam kehidupan sosial mereka yang digantikan oleh sistem upah, serta masuknya berbagai perangkat teknologi pertanian yang mengubah kehidupan masyarakat petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Dampak perubahan sosial terhadap budaya komunitas petani disebabkan oleh Teknologi yang semakin berkembang membuat penduduk Desa Dena yang khususnya petani menggunakan alat-alat yang semakin canggih dalam pertaniannya. Misalnya saja untuk membajak sawah para petani tidak perlu susah-susah lagi menggunakan sapi atau kerbau, dengan adanya traktor sebagai alat bajak sangat memudahkan petani untuk mengerjakan sawah mereka disamping untuk bisa menghemat tenaga, hasil padi yang diperoleh pun jadi semakin baik kualitasnya dan lahan sawah menjadi lebih terlihat rapi.

B. SARAN

1. Bagi para pembaca, semoga apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan kita informasi mengenai Perubahan Sosial komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Mdapangga Kabupaten Bima.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang serupa, mengenai perubahan sosial komunitas petani diharapkan dapat menganalisis hal tersebut menggunakan teori yang relevan dan dari sudut pandang yang berbeda, serta dapat menganalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai tingkat pengangguran agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hartono. (2007). *Kebudayaan Suku Bangsa Donggo di Bima Nusa Tenggara Barat. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional*. Direktorat Jendral Kerjasama BPSNT bah, NTB dan NTT, dari Dewi Makmur.
- Hardjosentono, et al. (1996) *mesin-mesin pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harry Pearson Smith-Lambert Henry Wilkes (1990), *Mesin dan Peralatan Usaha Tani*. Gadjaja Mada Universitas Yogyakarta.
- Maran, Cafee Raga (2000). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narwoko J. Dwi, suyanto bangong. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Penerapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pelly, Usman. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Piotr Sztompka. (2004). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: penerbitpredana
- Seirama, Koentjaraningrat, (1964), *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Tubuh Penerbit Fakultas Ekonomi Kampus Indonesia,
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Surjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo persada
- Soekanto, soerjono. (2009). *Penelitian kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- _____, (2012). *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Raja wali pers
- Group.

Soekartawi, et al. (1986). *Ilmu usaha tani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Jakarta: UI Pres.

Sudarno, wirahandoyo. (2002). *perubahan sosial*. Yogyakarta: PT. Triawacana

Sugioyono. (2017). *Metode penelitian*. Bandung: penetbit Alfabeta.

Soetriono, Ani Suwandari, Rijanto. (2006). *pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayumedia.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kehidupan sosial komunitas petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima?
2. Bagaimana Perubahan Sosial Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima?
3. Bagaimana Perubahan Budaya Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima?
4. Bagaimana Proses Interaksi Sosial Komunitas Petani di Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima?
5. Mengapa masyarakat petani mudah di pengaruhi oleh budaya-budaya luar?
6. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima
7. Mata pencaharian masyarakat Desa Dena Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima

Lampiran 2

DAFTAR PENELITIAN INFORMAN

NO	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Ket. Tempat
1.	Syamsudin	50 Tahun	Laki-laki	SMA	Desa Dena
2.	Sukardin	45 Tahun	Laki-laki	SMA	Desa Dena
3.	Muhtar	70 Tahun	Laki-laki	SMA	Desa Dena
4.	Fatimah	40 Tahun	perempuan	SMP	Desa Dena

Lampiran 3



Wawancara dengan Bapak Syamsudin



Wawancara dengan Bapak Sukardin



Wawancara dengan Ibu Ftimah



Wawancara dengan Bapak Muhtar





Sistem Pertanian Tradisional



Sistem Pertanian Modern

RIWAYAT HIDUP



Aprianingsih. Lahir di Dena pada tanggal 20 April 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Abubakar dan Fatimah. Penulis menempuh pendidikan sekolah Dasar di SDN 2 Dena mulai tahun 2003 sampai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Madapangga dan tamat pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Madapangga dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program strata 1 (SI) kependidikan. Dalam organisasi intran kampus penulis pernah menjadi pengurus Unit kegiatan Mahasiswa (UKM). Sebagai anggota Bidang Pengembangan organisasi periode 2016-2017, dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan.